



PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING
RADJA PUSTAKA

MENGUNGKAP TABIR **INVESTASI HIJAU** DAN BURSA SAHAM NEGARA **BIG FOUR ASEAN**



INDONESIA

MALAYSIA

THAILAND

SINGAPURA

Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., M.H., RSA., CPM., CPRM., CPFP., CPCLE
Falahuddin, S.E., M.S.M.

Fuadi, S.E., M.S.M.

Dr. Maria Magdalena Bate'e, S.E., M.M.

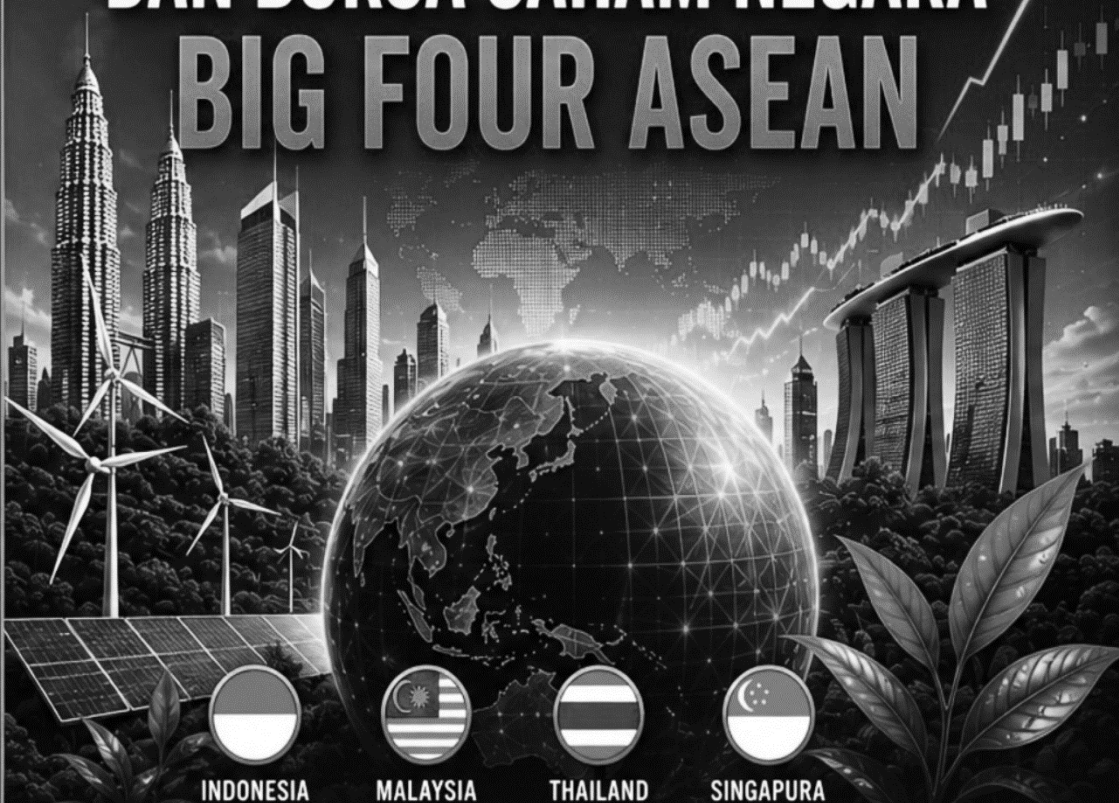
Frengki Putra Ramasyah, S.M., M.S.M.

Rahmat Idhami, S.Tr.T.



PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING
RADJA PUSTAKA

MENGUNGKAP TABIR INVESTASI HIJAU DAN BURSA SAHAM NEGARA BIG FOUR ASEAN



INDONESIA

MALAYSIA

THAILAND

SINGAPURA

Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., M.H., RSA., CPM., CPRM., CPFP., CPCLE
Falahuddin, S.E., M.S.M.

Fuadi, S.E., M.S.M.

Dr. Maria Magdalena Bate'e, S.E., M.M.

Frengki Putra Ramasyah, S.M., M.S.M.

Rahmat Idhami, S.Tr.T.

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f,



MENGUNGKAP TABIR INVESTASI HIJAU DAN BURSA SAHAM NEGARA BIG FOUR ASEAN

**Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., M.H., RSA., CPM.,
CPRM., CFPF., CPCLE**

Falahuddin, S.E., M.S.M.

Fuadi, S.E., M.S.M.

Dr. Maria Magdalena Bate'e, S.E., M.M.

Frengki Putra Ramasyah, S.M., M.S.M.

Rahmat Idhami, S.Tr.T.

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



PT. Radja Intercontinental Publishing

SERTIFIKAT IKAPI



No.032/DIA/2023

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana,
Kota Lhokseumawe
Telp. 081269223511

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit

MENGUNGKAP TABIR INVESTASI HIJAU DAN BURSA SAHAM NEGARA BIG FOUR ASEAN

ISBN :
978-634-7495-12-9

Penulis :
Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., M.H., RSA., CPM.,
CPRM., CPFP., CPCLE
Falahuddin, S.E., M.S.M.
Fuadi, S.E., M.S.M.
Dr. Maria Magdalena Bate'e, S.E., M.M.
Frengki Putra Ramasyah, S.M., M.S.M.
Rahmat Idhami, S.Tr.T.

Editor :
Rahmat Idhami, S.Tr.T

Penyunting :
Frengki Putra Ramasyah, S.M., M.S.M.

Desain sampul dan tata letak :
Rahmat Idhami, S.Tr.T

Tanggal Terbit:
Juni 2026

Jumlah Halaman :
190

Penerbit:



PT. Radja Intercontinental
Publishing

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan anugerah-Nya sehingga buku yang berjudul **“Mengungkap Tabir Investasi Hijau dan Bursa Saham Negara Big Four ASEAN”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis telah mendorong lahirnya berbagai paradigma baru dalam dunia investasi. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya investasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Investasi hijau hadir sebagai salah satu instrumen yang mampu menjawab kebutuhan tersebut sekaligus menjadi bagian penting dalam transformasi ekonomi dunia menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Kawasan ASEAN merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki peran strategis dalam perkembangan investasi global. Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai negara dengan pasar modal yang relatif maju di kawasan ASEAN menunjukkan berbagai dinamika dan inovasi dalam mengembangkan ekosistem investasi yang mendukung keberlanjutan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara investasi hijau dan perkembangan bursa saham di negara-negara tersebut menjadi semakin penting bagi berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, investor, mahasiswa, maupun masyarakat umum.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai konsep investasi hijau, perkembangan pasar modal, peluang yang tersedia, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan sistem investasi yang berkelanjutan. Pembahasan dalam buku ini disajikan secara



sistematis dan mudah dipahami sehingga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memahami arah perkembangan investasi modern di kawasan ASEAN.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan guna penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya wawasan, serta menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca dalam memahami perkembangan investasi hijau dan pasar modal yang semakin berkembang di era globalisasi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik investasi yang berkelanjutan.

**Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., M.H., RSA., CPM., CPRM.,
CPFP., CPCLE
(Penulis)**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Judul	ii
Peraturan Hak Cipta.....	iii
Halaman Sampul	iv
Halaman Penerbit	v
Balik Halaman Judul	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	viii
Bab 1 Konsep Dan Perkembangan Investasi Hijau Di Era Modern	1
Bab 2 Dinamika Pasar Modal Dan Bursa Saham Di Kawasan ASEAN	46
Bab 3 Investasi Hijau Dan Bursa Saham Negara Big Four ASEAN.....	86
Bab 4 Peluang, Tantangan, Dan Strategi Pengembangan Investasi Hijau	128
Daftar Pustaka.....	164
Profil Penulis	170



BAB 1

KONSEP DAN PERKEMBANGAN INVESTASI HIJAU DI ERA MODERN

Paradigma Keuangan Berkelanjutan

Pembahasan mengenai pergeseran paradigma investasi dari orientasi imbal hasil jangka pendek menuju penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.1 paradigma keuangan berkelanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).



Paradigma Keuangan Berkelanjutan

Pembahasan mengenai pergeseran paradigma investasi dari orientasi imbal hasil jangka pendek menuju penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.1 paradigma keuangan berkelanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Paradigma Keuangan Berkelanjutan

Pembahasan mengenai pergeseran paradigma investasi dari orientasi imbal hasil jangka pendek menuju penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.1 paradigma keuangan berkelanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).



Paradigma Keuangan Berkelanjutan

Pembahasan mengenai pergeseran paradigma investasi dari orientasi imbal hasil jangka pendek menuju penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 1.1 paradigma keuangan berkelanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Paradigma Keuangan Berkelanjutan

Pembahasan mengenai pergeseran paradigma investasi dari orientasi imbal hasil jangka pendek menuju penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.1 paradigma keuangan berkelanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).



Definisi dan Batasan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai penegasan konsep investasi hijau, investasi berkelanjutan, ESG, dan investasi transisi agar tidak terjadi penyamaan makna yang terlalu luas menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.2 definisi dan batasan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Definisi dan Batasan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai penegasan konsep investasi hijau, investasi berkelanjutan, ESG, dan investasi transisi agar tidak terjadi penyamaan makna yang terlalu luas menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.2 definisi dan batasan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).



Definisi dan Batasan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai penegasan konsep investasi hijau, investasi berkelanjutan, ESG, dan investasi transisi agar tidak terjadi penyamaan makna yang terlalu luas menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.2 definisi dan batasan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Definisi dan Batasan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai penegasan konsep investasi hijau, investasi berkelanjutan, ESG, dan investasi transisi agar tidak terjadi penyamaan makna yang terlalu luas menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.2 definisi dan batasan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Definisi dan Batasan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai penegasan konsep investasi hijau, investasi berkelanjutan, ESG, dan investasi transisi agar tidak terjadi penyamaan makna yang terlalu luas menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 1.2 definisi dan batasan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Evolusi Investasi Hijau dalam Keuangan Modern

Pembahasan mengenai perkembangan investasi hijau dari gerakan etis, prinsip tanggung jawab sosial, hingga menjadi bagian dari arsitektur keuangan global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.3 evolusi investasi hijau dalam keuangan modern perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).



Evolusi Investasi Hijau dalam Keuangan Modern

Pembahasan mengenai perkembangan investasi hijau dari gerakan etis, prinsip tanggung jawab sosial, hingga menjadi bagian dari arsitektur keuangan global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.3 evolusi investasi hijau dalam keuangan modern perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Evolusi Investasi Hijau dalam Keuangan Modern

Pembahasan mengenai perkembangan investasi hijau dari gerakan etis, prinsip tanggung jawab sosial, hingga menjadi bagian dari arsitektur keuangan global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.3 evolusi investasi hijau dalam keuangan modern perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).



Evolusi Investasi Hijau dalam Keuangan Modern

Pembahasan mengenai perkembangan investasi hijau dari gerakan etis, prinsip tanggung jawab sosial, hingga menjadi bagian dari arsitektur keuangan global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.3 evolusi investasi hijau dalam keuangan modern perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).



Evolusi Investasi Hijau dalam Keuangan Modern

Pembahasan mengenai perkembangan investasi hijau dari gerakan etis, prinsip tanggung jawab sosial, hingga menjadi bagian dari arsitektur keuangan global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 1.3 evolusi investasi hijau dalam keuangan modern perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).



ESG sebagai Kerangka Analisis Investasi

Pembahasan mengenai penggunaan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menilai risiko serta prospek perusahaan di pasar modal menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.4 esg sebagai kerangka analisis investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

ESG sebagai Kerangka Analisis Investasi

Pembahasan mengenai penggunaan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menilai risiko serta prospek perusahaan di pasar modal menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.4 esg sebagai kerangka analisis investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).



ESG sebagai Kerangka Analisis Investasi

Pembahasan mengenai penggunaan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menilai risiko serta prospek perusahaan di pasar modal menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.4 esg sebagai kerangka analisis investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).



ESG sebagai Kerangka Analisis Investasi

Pembahasan mengenai penggunaan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menilai risiko serta prospek perusahaan di pasar modal menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 1.4 esg sebagai kerangka analisis investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).



ESG sebagai Kerangka Analisis Investasi

Pembahasan mengenai penggunaan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menilai risiko serta prospek perusahaan di pasar modal menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.4 esg sebagai kerangka analisis investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).



Taksonomi Hijau dan Standar Klasifikasi

Pembahasan mengenai kebutuhan klasifikasi kegiatan ekonomi hijau agar alokasi modal tidak bias, tidak kabur, dan dapat dibandingkan lintas negara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.5 taksonomi hijau dan standar klasifikasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).



Taksonomi Hijau dan Standar Klasifikasi

Pembahasan mengenai kebutuhan klasifikasi kegiatan ekonomi hijau agar alokasi modal tidak bias, tidak kabur, dan dapat dibandingkan lintas negara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.5 taksonomi hijau dan standar klasifikasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Taksonomi Hijau dan Standar Klasifikasi

Pembahasan mengenai kebutuhan klasifikasi kegiatan ekonomi hijau agar alokasi modal tidak bias, tidak kabur, dan dapat dibandingkan lintas negara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.5 taksonomi hijau dan standar klasifikasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).



Taksonomi Hijau dan Standar Klasifikasi

Pembahasan mengenai kebutuhan klasifikasi kegiatan ekonomi hijau agar alokasi modal tidak bias, tidak kabur, dan dapat dibandingkan lintas negara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.5 taksonomi hijau dan standar klasifikasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Taksonomi Hijau dan Standar Klasifikasi

Pembahasan mengenai kebutuhan klasifikasi kegiatan ekonomi hijau agar alokasi modal tidak bias, tidak kabur, dan dapat dibandingkan lintas negara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 1.5 taksonomi hijau dan standar klasifikasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Instrumen Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ragam instrumen seperti obligasi hijau, sukuk hijau, indeks ESG, reksa dana tematik, dan pembiayaan transisi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.6 instrumen investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).



Instrumen Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ragam instrumen seperti obligasi hijau, sukuk hijau, indeks ESG, reksa dana tematik, dan pembiayaan transisi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.6 instrumen investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).



Instrumen Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ragam instrumen seperti obligasi hijau, sukuk hijau, indeks ESG, reksa dana tematik, dan pembiayaan transisi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.6 instrumen investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).



Instrumen Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ragam instrumen seperti obligasi hijau, sukuk hijau, indeks ESG, reksa dana tematik, dan pembiayaan transisi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.6 instrumen investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).



Risiko Iklim dalam Keputusan Investasi

Pembahasan mengenai hubungan antara risiko fisik, risiko transisi, penilaian aset, dan strategi portofolio investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.7 risiko iklim dalam keputusan investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).



Risiko Iklim dalam Keputusan Investasi

Pembahasan mengenai hubungan antara risiko fisik, risiko transisi, penilaian aset, dan strategi portofolio investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.7 risiko iklim dalam keputusan investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).



Risiko Iklim dalam Keputusan Investasi

Pembahasan mengenai hubungan antara risiko fisik, risiko transisi, penilaian aset, dan strategi portofolio investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 1.7 risiko iklim dalam keputusan investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Risiko Iklim dalam Keputusan Investasi

Pembahasan mengenai hubungan antara risiko fisik, risiko transisi, penilaian aset, dan strategi portofolio investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.7 risiko iklim dalam keputusan investasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Greenwashing dan Kredibilitas Pasar

Pembahasan mengenai ancaman klaim hijau yang tidak didukung bukti, lemahnya verifikasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 1.8 greenwashing dan kredibilitas pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).



Greenwashing dan Kredibilitas Pasar

Pembahasan mengenai ancaman klaim hijau yang tidak didukung bukti, lemahnya verifikasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.8 greenwashing dan kredibilitas pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).



Greenwashing dan Kredibilitas Pasar

Pembahasan mengenai ancaman klaim hijau yang tidak didukung bukti, lemahnya verifikasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.8 greenwashing dan kredibilitas pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).



Greenwashing dan Kredibilitas Pasar

Pembahasan mengenai ancaman klaim hijau yang tidak didukung bukti, lemahnya verifikasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.8 greenwashing dan kredibilitas pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).



Relevansi Investasi Hijau bagi ASEAN

Pembahasan mengenai posisi ASEAN sebagai kawasan pertumbuhan yang membutuhkan pembiayaan pembangunan rendah karbon dan pasar modal yang kredibel menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 1.9 relevansi investasi hijau bagi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).



Relevansi Investasi Hijau bagi ASEAN

Pembahasan mengenai posisi ASEAN sebagai kawasan pertumbuhan yang membutuhkan pembiayaan pembangunan rendah karbon dan pasar modal yang kredibel menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.9 relevansi investasi hijau bagi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).



Relevansi Investasi Hijau bagi ASEAN

Pembahasan mengenai posisi ASEAN sebagai kawasan pertumbuhan yang membutuhkan pembiayaan pembangunan rendah karbon dan pasar modal yang kredibel menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.9 relevansi investasi hijau bagi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Relevansi Investasi Hijau bagi ASEAN

Pembahasan mengenai posisi ASEAN sebagai kawasan pertumbuhan yang membutuhkan pembiayaan pembangunan rendah karbon dan pasar modal yang kredibel menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 1.9 relevansi investasi hijau bagi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai sintesis konsep utama investasi hijau sebagai fondasi pembahasan pasar modal dan bursa saham pada bab berikutnya menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis



risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pembahasan mengenai sintesis konsep utama investasi hijau sebagai fondasi pembahasan pasar modal dan bursa saham pada bab berikutnya menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 1.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai sintesis konsep utama investasi hijau sebagai fondasi pembahasan pasar modal dan bursa saham pada bab berikutnya menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 1.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai sintesis konsep utama investasi hijau sebagai fondasi pembahasan pasar modal dan bursa saham pada bab berikutnya menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 1.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan

akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

BAB 2

DINAMIKA PASAR MODAL DAN BURSA SAHAM DI KAWASAN ASEAN

Struktur Pasar Modal ASEAN

Pembahasan mengenai keragaman ukuran ekonomi, regulasi, kedalaman investor, dan instrumen yang membentuk karakter pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.1 struktur pasar modal asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Struktur Pasar Modal ASEAN

Pembahasan mengenai keragaman ukuran ekonomi, regulasi, kedalaman investor, dan instrumen yang membentuk karakter pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.1 struktur pasar modal asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).



Struktur Pasar Modal ASEAN

Pembahasan mengenai keragaman ukuran ekonomi, regulasi, kedalaman investor, dan instrumen yang membentuk karakter pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.1 struktur pasar modal asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).



Struktur Pasar Modal ASEAN

Pembahasan mengenai keragaman ukuran ekonomi, regulasi, kedalaman investor, dan instrumen yang membentuk karakter pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 2.1 struktur pasar modal asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).



Struktur Pasar Modal ASEAN

Pembahasan mengenai keragaman ukuran ekonomi, regulasi, kedalaman investor, dan instrumen yang membentuk karakter pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.1 struktur pasar modal asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).



Peran Bursa Efek dalam Pembangunan Ekonomi

Pembahasan mengenai fungsi bursa efek sebagai penghubung emiten, investor, regulator, dan agenda pembiayaan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.2 peran bursa efek dalam pembangunan ekonomi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).



Peran Bursa Efek dalam Pembangunan Ekonomi

Pembahasan mengenai fungsi bursa efek sebagai penghubung emiten, investor, regulator, dan agenda pembiayaan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.2 peran bursa efek dalam pembangunan ekonomi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).



Peran Bursa Efek dalam Pembangunan Ekonomi

Pembahasan mengenai fungsi bursa efek sebagai penghubung emiten, investor, regulator, dan agenda pembiayaan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.2 peran bursa efek dalam pembangunan ekonomi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).



Peran Bursa Efek dalam Pembangunan Ekonomi

Pembahasan mengenai fungsi bursa efek sebagai penghubung emiten, investor, regulator, dan agenda pembiayaan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.2 peran bursa efek dalam pembangunan ekonomi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Peran Bursa Efek dalam Pembangunan Ekonomi

Pembahasan mengenai fungsi bursa efek sebagai penghubung emiten, investor, regulator, dan agenda pembiayaan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 2.2 peran bursa efek dalam pembangunan ekonomi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pembahasan mengenai perkembangan pasar saham Indonesia, peluang pendalaman pasar, dan penguatan keuangan berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis



risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.3 bursa saham Indonesia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai perkembangan pasar saham Indonesia, peluang pendalaman pasar, dan penguatan keuangan berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.3 bursa saham indonesia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai perkembangan pasar saham Indonesia, peluang pendalaman pasar, dan penguatan keuangan berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.3 bursa saham indonesia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai perkembangan pasar saham Indonesia, peluang pendalaman pasar, dan penguatan keuangan berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.3 bursa saham indonesia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai



fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Bursa Saham Indonesia

Pembahasan mengenai perkembangan pasar saham Indonesia, peluang pendalaman pasar, dan penguatan keuangan berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 2.3 bursa saham Indonesia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).



Bursa Saham Malaysia

Pembahasan mengenai kematangan ekosistem pasar modal Malaysia, integrasi keuangan Islam, dan agenda keberlanjutan korporasi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.4 bursa saham malaysia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai kematangan ekosistem pasar modal Malaysia, integrasi keuangan Islam, dan agenda keberlanjutan korporasi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki



kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 24 bursa saham malaysia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai kematangan ekosistem pasar modal Malaysia, integrasi keuangan Islam, dan agenda keberlanjutan korporasi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 24 bursa saham malaysia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya



memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai kematangan ekosistem pasar modal Malaysia, integrasi keuangan Islam, dan agenda keberlanjutan korporasi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, Bursa Saham Malaysia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah



menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pembahasan mengenai kematangan ekosistem pasar modal Malaysia, integrasi keuangan Islam, dan agenda keberlanjutan korporasi menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.4 bursa saham Malaysia perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Bursa Saham Thailand

Pembahasan mengenai peran Thailand dalam penguatan tata kelola emiten, keterbukaan pasar, dan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.5 bursa saham thailand perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai peran Thailand dalam penguatan tata kelola emiten, keterbukaan pasar, dan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki



kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.5 bursa saham thailand perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai peran Thailand dalam penguatan tata kelola emiten, keterbukaan pasar, dan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.5 bursa saham thailand perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan



standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai peran Thailand dalam penguatan tata kelola emiten, keterbukaan pasar, dan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.5 bursa saham thailand perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan



pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pembahasan mengenai peran Thailand dalam penguatan tata kelola emiten, keterbukaan pasar, dan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 2.5 bursa saham thailand perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Bursa Saham Singapura

Pembahasan mengenai posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional, inovasi produk, dan penghubung modal global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.6 bursa saham singapura perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional, inovasi produk, dan penghubung modal global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga



kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.6 bursa saham singapura perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional, inovasi produk, dan penghubung modal global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.6 bursa saham singapura perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya

memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional, inovasi produk, dan penghubung modal global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.6 bursa saham singapura perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus



menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pembahasan mengenai posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional, inovasi produk, dan penghubung modal global menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 2.6 bursa saham singapura perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Indeks Saham, Likuiditas, dan Volatilitas

Pembahasan mengenai keterkaitan indeks, kedalaman transaksi, sentimen investor, dan stabilitas pasar dalam konteks investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.7 indeks saham, likuiditas, dan volatilitas perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai keterkaitan indeks, kedalaman transaksi, sentimen investor, dan stabilitas pasar dalam konteks investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan



portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.7 indeks saham, likuiditas, dan volatilitas perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai keterkaitan indeks, kedalaman transaksi, sentimen investor, dan stabilitas pasar dalam konteks investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.7 indeks saham, likuiditas, dan volatilitas perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi,



kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai keterkaitan indeks, kedalaman transaksi, sentimen investor, dan stabilitas pasar dalam konteks investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 2.7 indeks saham, likuiditas, dan volatilitas perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Regulasi Pengungkapan ESG

Pembahasan mengenai perbandingan dorongan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan di bursa ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.8 regulasi pengungkapan esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai



fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai perbandingan dorongan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan di bursa ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 2.8 regulasi pengungkapan esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai perbandingan dorongan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan di bursa ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu



investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.8 regulasi pengungkapan esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pembahasan mengenai perbandingan dorongan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan di bursa ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.8 regulasi pengungkapan esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat



menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Integrasi Regional dan Arus Modal

Pembahasan mengenai peluang integrasi pasar modal ASEAN melalui harmonisasi standar dan kolaborasi lintas bursa menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.9 integrasi regional dan arus modal perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai peluang integrasi pasar modal ASEAN melalui harmonisasi standar dan kolaborasi lintas bursa menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 2.9 integrasi regional dan arus modal perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan

akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pembahasan mengenai peluang integrasi pasar modal ASEAN melalui harmonisasi standar dan kolaborasi lintas bursa menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.9 integrasi regional dan arus modal perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pembahasan mengenai peluang integrasi pasar modal ASEAN melalui harmonisasi standar dan kolaborasi lintas bursa menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan



nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021). Pada konteks ASEAN, 2.9 integrasi regional dan arus modal perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Ringkasan Bab

Pembahasan mengenai sintesis dinamika pasar modal ASEAN sebagai landasan analisis negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).



Pada konteks ASEAN, 2.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pembahasan mengenai sintesis dinamika pasar modal ASEAN sebagai landasan analisis negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 2.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pembahasan mengenai sintesis dinamika pasar modal ASEAN sebagai landasan analisis negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 2.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).



Pembahasan mengenai sintesis dinamika pasar modal ASEAN sebagai landasan analisis negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 2.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).



BAB 3

INVESTASI HIJAU DAN BURSA SAHAM NEGARA BIG FOUR ASEAN

Big Four ASEAN dalam Peta Investasi Hijau

Pembahasan mengenai perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai empat pasar penting bagi investasi hijau kawasan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.1 big four asean dalam peta investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pembahasan mengenai perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai empat pasar penting bagi investasi hijau kawasan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 3.1 big four asean dalam peta investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai empat pasar penting bagi investasi hijau kawasan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing



sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.1 big four asean dalam peta investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai empat pasar penting bagi investasi hijau kawasan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.1 big four asean dalam peta investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi,



kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura sebagai empat pasar penting bagi investasi hijau kawasan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.1 big four asean dalam peta investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Indonesia: Skala Ekonomi dan Kebutuhan Pembiayaan Hijau

Pembahasan mengenai posisi Indonesia dalam pembiayaan energi, infrastruktur, pasar saham, dan agenda transisi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 3.2 indonesia: skala ekonomi dan kebutuhan pembiayaan hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pembahasan mengenai posisi Indonesia dalam pembiayaan energi, infrastruktur, pasar saham, dan agenda transisi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan



nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.2 Indonesia: skala ekonomi dan kebutuhan pembiayaan hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai posisi Indonesia dalam pembiayaan energi, infrastruktur, pasar saham, dan agenda transisi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.2 indonesia: skala ekonomi dan kebutuhan pembiayaan hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai posisi Indonesia dalam pembiayaan energi, infrastruktur, pasar saham, dan agenda transisi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.2 indonesia: skala ekonomi dan kebutuhan pembiayaan hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai posisi Indonesia dalam pembiayaan energi, infrastruktur, pasar saham, dan agenda transisi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.2 indonesia: skala ekonomi dan kebutuhan pembiayaan hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan,

dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Malaysia: Keuangan Islam dan Keberlanjutan

Pembahasan mengenai peran Malaysia dalam menggabungkan pasar modal syariah, sukuk hijau, dan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.3 malaysia: keuangan islam dan keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Pembahasan mengenai peran Malaysia dalam menggabungkan pasar modal syariah, sukuk hijau, dan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 3.3 malaysia: keuangan islam dan keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai peran Malaysia dalam menggabungkan pasar modal syariah, sukuk hijau, dan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.3 malaysia: keuangan islam dan keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai peran Malaysia dalam menggabungkan pasar modal syariah, sukuk hijau, dan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko



transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.3 malaysia: keuangan islam dan keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai peran Malaysia dalam menggabungkan pasar modal syariah, sukuk hijau, dan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.3 malaysia: keuangan islam dan keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur



ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Thailand: Tata Kelola Emiten dan Indeks Keberlanjutan

Pembahasan mengenai penguatan praktik keberlanjutan emiten Thailand dan kontribusinya terhadap daya tarik pasar saham menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.4 thailand: tata kelola emiten dan indeks keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pembahasan mengenai penguatan praktik keberlanjutan emiten Thailand dan kontribusinya terhadap daya tarik pasar saham menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi



membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 3.4 thailand: tata kelola emiten dan indeks keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai penguatan praktik keberlanjutan emiten Thailand dan kontribusinya terhadap daya tarik pasar saham menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).



Pada konteks ASEAN, 3.4 thailand: tata kelola emiten dan indeks keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai penguatan praktik keberlanjutan emiten Thailand dan kontribusinya terhadap daya tarik pasar saham menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.4 thailand: tata kelola emiten dan indeks keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi

yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai penguatan praktik keberlanjutan emiten Thailand dan kontribusinya terhadap daya tarik pasar saham menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.4 thailand: tata kelola emiten dan indeks keberlanjutan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah



menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Singapura: Pusat Keuangan Hijau Regional

Pembahasan mengenai kapasitas Singapura dalam inovasi produk, layanan keuangan, pengelolaan aset, dan pembiayaan regional menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 3.5 singapura: pusat keuangan hijau regional perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).



Pembahasan mengenai kapasitas Singapura dalam inovasi produk, layanan keuangan, pengelolaan aset, dan pembiayaan regional menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.5 singapura: pusat keuangan hijau regional perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai kapasitas Singapura dalam inovasi produk, layanan keuangan, pengelolaan aset, dan pembiayaan regional menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki



kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.5 singapura: pusat keuangan hijau regional perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai kapasitas Singapura dalam inovasi produk, layanan keuangan, pengelolaan aset, dan pembiayaan regional menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.5 singapura: pusat keuangan hijau regional perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi



keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai kapasitas Singapura dalam inovasi produk, layanan keuangan, pengelolaan aset, dan pembiayaan regional menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021). Pada konteks ASEAN, 3.5 singapura: pusat keuangan hijau regional perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah



menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Perbandingan Kebijakan dan Infrastruktur Pasar

Pembahasan mengenai perbedaan kapasitas kelembagaan, standar, insentif, dan mekanisme verifikasi antarnegara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.6 perbandingan kebijakan dan infrastruktur pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Pembahasan mengenai perbedaan kapasitas kelembagaan, standar, insentif, dan mekanisme verifikasi antarnegara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 3.6 perbandingan kebijakan dan infrastruktur pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai perbedaan kapasitas kelembagaan, standar, insentif, dan mekanisme verifikasi antarnegara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga



kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.6 perbandingan kebijakan dan infrastruktur pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai perbedaan kapasitas kelembagaan, standar, insentif, dan mekanisme verifikasi antarnegara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.6 perbandingan kebijakan dan infrastruktur pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia

dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai perbedaan kapasitas kelembagaan, standar, insentif, dan mekanisme verifikasi antarnegara menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022). Pada konteks ASEAN, 3.6 perbandingan kebijakan dan infrastruktur pasar perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk



keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Kinerja Saham Berbasis ESG

Pembahasan mengenai hubungan antara reputasi keberlanjutan, risiko perusahaan, valuasi saham, dan keputusan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.7 kinerja saham berbasis esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pembahasan mengenai hubungan antara reputasi keberlanjutan, risiko perusahaan, valuasi saham, dan keputusan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 3.7 kinerja saham berbasis esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai hubungan antara reputasi keberlanjutan, risiko perusahaan, valuasi saham, dan keputusan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki



kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.7 kinerja saham berbasis esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai hubungan antara reputasi keberlanjutan, risiko perusahaan, valuasi saham, dan keputusan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.7 kinerja saham berbasis esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya



memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai hubungan antara reputasi keberlanjutan, risiko perusahaan, valuasi saham, dan keputusan investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.7 kinerja saham berbasis esg perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan



pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Sektor Prioritas Investasi Hijau

Pembahasan mengenai energi terbarukan, transportasi bersih, bangunan hijau, teknologi digital, agribisnis, dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 3,8 sektor prioritas investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pembahasan mengenai energi terbarukan, transportasi bersih, bangunan hijau, teknologi digital, agribisnis, dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3,8 sektor prioritas investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai energi terbarukan, transportasi bersih, bangunan hijau, teknologi digital, agribisnis, dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan



iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.8 sektor prioritas investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai energi terbarukan, transportasi bersih, bangunan hijau, teknologi digital, agribisnis, dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.8 sektor prioritas investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya

memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai energi terbarukan, transportasi bersih, bangunan hijau, teknologi digital, agribisnis, dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021). Pada konteks ASEAN, 3.8 sektor prioritas investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan



akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pembelajaran Lintas Negara

Pembahasan mengenai praktik yang dapat dipelajari antarnegara Big Four ASEAN untuk memperkuat ekosistem investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.9 pembelajaran lintas negara perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pembahasan mengenai praktik yang dapat dipelajari antarnegara Big Four ASEAN untuk memperkuat ekosistem

investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 3.9 pembelajaran lintas negara perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).



Pembahasan mengenai praktik yang dapat dipelajari antarnegara Big Four ASEAN untuk memperkuat ekosistem investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.9 pembelajaran lintas negara perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai praktik yang dapat dipelajari antarnegara Big Four ASEAN untuk memperkuat ekosistem investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan



iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.9 pembelajaran lintas negara perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai praktik yang dapat dipelajari antarnegara Big Four ASEAN untuk memperkuat ekosistem investasi hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 3.9 pembelajaran lintas negara perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya



memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Ringkasan Bab

Pembahasan mengenai sintesis temuan konseptual tentang hubungan investasi hijau dan bursa saham negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar



berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pembahasan mengenai sintesis temuan konseptual tentang hubungan investasi hijau dan bursa saham negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 3.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).



Pembahasan mengenai sintesis temuan konseptual tentang hubungan investasi hijau dan bursa saham negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 3.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai sintesis temuan konseptual tentang hubungan investasi hijau dan bursa saham negara Big Four ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 3.10 ringkasan bab perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).



BAB 4

PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN INVESTASI HIJAU

Peluang Pertumbuhan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ruang pertumbuhan instrumen hijau, investor institusional, transisi energi, dan pembiayaan infrastruktur berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.1 peluang pertumbuhan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai ruang pertumbuhan instrumen hijau, investor institusional, transisi energi, dan pembiayaan infrastruktur berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen

analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.1 peluang pertumbuhan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Peluang Pertumbuhan Investasi Hijau

Pembahasan mengenai ruang pertumbuhan instrumen hijau, investor institusional, transisi energi, dan pembiayaan infrastruktur berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.1 peluang pertumbuhan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan



yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai ruang pertumbuhan instrumen hijau, investor institusional, transisi energi, dan pembiayaan infrastruktur berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.1 peluang pertumbuhan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan



pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pembahasan mengenai ruang pertumbuhan instrumen hijau, investor institusional, transisi energi, dan pembiayaan infrastruktur berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 4.1 peluang pertumbuhan investasi hijau perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



Tantangan Data dan Pengungkapan

Pembahasan mengenai kesenjangan kualitas data ESG, standar pelaporan, keterbandingan informasi, dan kesiapan emiten menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.2 tantangan data dan pengungkapan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai kesenjangan kualitas data ESG, standar pelaporan, keterbandingan informasi, dan kesiapan emiten menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk



keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.2 tantangan data dan pengungkapan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai kesenjangan kualitas data ESG, standar pelaporan, keterbandingan informasi, dan kesiapan emiten menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).



Pada konteks ASEAN, 4.2 tantangan data dan pengungkapan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai kesenjangan kualitas data ESG, standar pelaporan, keterbandingan informasi, dan kesiapan emiten menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.2 tantangan data dan pengungkapan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar

alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pembahasan mengenai kesenjangan kualitas data ESG, standar pelaporan, keterbandingan informasi, dan kesiapan emiten menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pada konteks ASEAN, 4.2 tantangan data dan pengungkapan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko



melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Tantangan Regulasi dan Pengawasan

Pembahasan mengenai kebutuhan harmonisasi, pengawasan klaim hijau, perlindungan investor, dan kredibilitas pasar menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.3 tantangan regulasi dan pengawasan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).



Pembahasan mengenai kebutuhan harmonisasi, pengawasan klaim hijau, perlindungan investor, dan kredibilitas pasar menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.3 tantangan regulasi dan pengawasan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai kebutuhan harmonisasi, pengawasan klaim hijau, perlindungan investor, dan kredibilitas pasar menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga



kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022). Pada konteks ASEAN, 4.3 tantangan regulasi dan pengawasan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai kebutuhan harmonisasi, pengawasan klaim hijau, perlindungan investor, dan kredibilitas pasar menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 4.3 tantangan regulasi dan pengawasan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda,

tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pembahasan mengenai kebutuhan harmonisasi, pengawasan klaim hijau, perlindungan investor, dan kredibilitas pasar menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.3 tantangan regulasi dan pengawasan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko



melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Strategi Pemerintah dan Regulator

Pembahasan mengenai arah kebijakan publik untuk memperkuat taksonomi, insentif, pelaporan, dan pipeline proyek hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.4 strategi pemerintah dan regulator perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai arah kebijakan publik untuk memperkuat taksonomi, insentif, pelaporan, dan pipeline proyek hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.4 strategi pemerintah dan regulator perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai arah kebijakan publik untuk memperkuat taksonomi, insentif, pelaporan, dan pipeline proyek hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten



memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.4 strategi pemerintah dan regulator perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai arah kebijakan publik untuk memperkuat taksonomi, insentif, pelaporan, dan pipeline proyek hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.4 strategi pemerintah dan regulator perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi,



kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Strategi Bursa Efek dan Industri Keuangan

Pembahasan mengenai peran bursa, manajer investasi, bank, auditor, dan penyedia data dalam memperkuat ekosistem hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.5 strategi bursa efek dan industri keuangan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai peran bursa, manajer investasi, bank, auditor, dan penyedia data dalam memperkuat ekosistem hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.5 strategi bursa efek dan industri keuangan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan,

dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai peran bursa, manajer investasi, bank, auditor, dan penyedia data dalam memperkuat ekosistem hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 4.5 strategi bursa efek dan industri keuangan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pembahasan mengenai peran bursa, manajer investasi, bank, auditor, dan penyedia data dalam memperkuat ekosistem hijau menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan



nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.5 strategi bursa efek dan industri keuangan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Strategi Emiten dan Korporasi

Pembahasan mengenai integrasi keberlanjutan dalam model bisnis, belanja modal, manajemen risiko, dan komunikasi investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, transparansi emiten membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pada konteks ASEAN, 4.6 strategi emiten dan korporasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, integrasi regional berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai integrasi keberlanjutan dalam model bisnis, belanja modal, manajemen risiko, dan komunikasi investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko transisi membantu investor menilai apakah emiten memiliki



kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.6 strategi emiten dan korporasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepercayaan publik berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).

Pembahasan mengenai integrasi keberlanjutan dalam model bisnis, belanja modal, manajemen risiko, dan komunikasi investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, risiko fisik iklim membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.6 strategi emiten dan korporasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya



memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kapasitas kelembagaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).

Pembahasan mengenai integrasi keberlanjutan dalam model bisnis, belanja modal, manajemen risiko, dan komunikasi investor menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, inovasi produk keuangan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.6 strategi emiten dan korporasi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, tata kelola perusahaan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan



pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Strategi Investor dan Manajer Portofolio

Pembahasan mengenai pendekatan alokasi aset, engagement, stewardship, dan manajemen risiko iklim pada portofolio menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepatuhan regulasi membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.7 strategi investor dan manajer portofolio perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, daya saing sektoral berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pembahasan mengenai pendekatan alokasi aset, engagement, stewardship, dan manajemen risiko iklim pada portofolio menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, validasi eksternal membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.7 strategi investor dan manajer portofolio perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, perlindungan investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pembahasan mengenai pendekatan alokasi aset, engagement, stewardship, dan manajemen risiko iklim pada portofolio menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, integrasi regional membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan



perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 4.7 strategi investor dan manajer portofolio perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, akurasi data ESG berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Monetary Authority of Singapore, 2023; Securities Commission Malaysia, 2021).

Pembahasan mengenai pendekatan alokasi aset, engagement, stewardship, dan manajemen risiko iklim pada portofolio menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kepercayaan publik membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.7 strategi investor dan manajer portofolio perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi

keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, ketahanan portofolio berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Teknologi Digital dan Transparansi

Pembahasan mengenai penggunaan data digital, pelaporan berbasis sistem, verifikasi, dan peningkatan keterlacakan informasi ESG menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kapasitas kelembagaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pada konteks ASEAN, 4.8 teknologi digital dan transparansi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, arah pembangunan rendah karbon berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Eccles & Klimenko, 2019; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Pembahasan mengenai penggunaan data digital, pelaporan berbasis sistem, verifikasi, dan peningkatan keterlacakan informasi ESG menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, tata kelola perusahaan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.8 teknologi digital dan transparansi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kualitas pengungkapan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan

akuntabilitas sebagai fondasi utama (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pembahasan mengenai penggunaan data digital, pelaporan berbasis sistem, verifikasi, dan peningkatan keterlacakan informasi ESG menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, daya saing sektoral membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Pada konteks ASEAN, 4.8 teknologi digital dan transparansi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, likuiditas pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (OECD, 2020; World Bank, 2022).

Pembahasan mengenai penggunaan data digital, pelaporan berbasis sistem, verifikasi, dan peningkatan keterlacakan informasi ESG menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, perlindungan



investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.8 teknologi digital dan transparansi perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, biaya modal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (GRI, 2021; IFRS Foundation, 2023).

Kolaborasi ASEAN

Pembahasan mengenai penguatan standar regional, lintas bursa, pembiayaan proyek regional, dan transfer pengetahuan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, akurasi data ESG membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).



Pada konteks ASEAN, 4.9 kolaborasi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, preferensi investor berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Flammer, 2021; Tang & Zhang, 2020).

Pembahasan mengenai penguatan standar regional, lintas bursa, pembiayaan proyek regional, dan transfer pengetahuan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, ketahanan portofolio membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.9 kolaborasi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.



Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kedalaman pasar berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bursa Malaysia, 2022; Singapore Exchange, 2022).

Pembahasan mengenai penguatan standar regional, lintas bursa, pembiayaan proyek regional, dan transfer pengetahuan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, arah pembangunan rendah karbon membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.9 kolaborasi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, transparansi emiten berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan



akuntabilitas sebagai fondasi utama (Stock Exchange of Thailand, 2021; Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pembahasan mengenai penguatan standar regional, lintas bursa, pembiayaan proyek regional, dan transfer pengetahuan menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kualitas pengungkapan membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.9 kolaborasi asean perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko transisi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Bolton & Kacperczyk, 2021; Ilhan, Sautner, & Vilkov, 2021).



Penutup dan Arah Masa Depan

Pembahasan mengenai peta jalan pengembangan investasi hijau yang kredibel, inklusif, dan relevan bagi bursa saham ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, likuiditas pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.10 penutup dan arah masa depan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Indonesia dan Malaysia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, risiko fisik iklim berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Krueger, Sautner, & Starks, 2020; Pástor, Stambaugh, & Taylor, 2021).

Pembahasan mengenai peta jalan pengembangan investasi hijau yang kredibel, inklusif, dan relevan bagi bursa saham ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, biaya modal membantu



investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (TCFD, 2017; IFRS Foundation, 2023).

Pada konteks ASEAN, 4.10 penutup dan arah masa depan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Malaysia dan Thailand dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, inovasi produk keuangan berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (IOSCO, 2021; World Federation of Exchanges, 2022).

Pembahasan mengenai peta jalan pengembangan investasi hijau yang kredibel, inklusif, dan relevan bagi bursa saham ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, preferensi investor membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (ASEAN Taxonomy Board, 2021; ASEAN Capital Markets Forum, 2018).



Pada konteks ASEAN, 4.10 penutup dan arah masa depan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Thailand dan Singapura dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, kepatuhan regulasi berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pembahasan mengenai peta jalan pengembangan investasi hijau yang kredibel, inklusif, dan relevan bagi bursa saham ASEAN menunjukkan bahwa investasi hijau telah bergerak dari wacana etis menuju instrumen analisis risiko dan penciptaan nilai. Dalam pasar modal, kedalaman pasar membantu investor menilai apakah emiten memiliki kapasitas menjaga kinerja jangka panjang di tengah tekanan iklim, regulasi, dan perubahan preferensi pasar (Climate Bonds Initiative, 2023; ICMA, 2021).

Pada konteks ASEAN, 4.10 penutup dan arah masa depan perlu dibaca melalui keragaman struktur ekonomi, kedalaman pasar, dan kesiapan regulasi. Singapura dan Indonesia dapat menghadapi persoalan yang berbeda, tetapi keduanya memerlukan standar informasi yang jelas agar



alokasi modal hijau tidak bias dan dapat diverifikasi secara konsisten.

Implikasinya, investasi hijau memerlukan keterpaduan antara kebijakan publik, disiplin bursa, kualitas emiten, dan literasi investor. Tanpa koordinasi tersebut, validasi eksternal berisiko melemah dan klaim keberlanjutan mudah berubah menjadi promosi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar harus menempatkan data, pengawasan, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama (Asian Development Bank, 2023; UNCTAD, 2023).



DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Capital Markets Forum. (2018). ASEAN Green Bond Standards. ACMF.
- ASEAN Capital Markets Forum. (2021). ASEAN Sustainability Bond Standards. ACMF.
- ASEAN Taxonomy Board. (2021). ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance: Version 1. ASEAN.
- ASEAN Taxonomy Board. (2023). ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance: Version 2. ASEAN.
- Asian Development Bank. (2023). Financing the Green Transition in Asia and the Pacific. ADB.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Ekonomi dan Keuangan Hijau. Bank Indonesia.
- Bolton, P., & Kacperczyk, M. (2021). Do investors care about carbon risk? *Journal of Financial Economics*, 142(2), 517-549.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Panduan Pelaporan Keberlanjutan dan Informasi ESG Emiten. BEI.
- Bursa Malaysia. (2022). Sustainability Reporting Guide. Bursa Malaysia Berhad.
- Climate Bonds Initiative. (2023). Sustainable Debt Global State of the Market. CBI.
- Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2019). The investor revolution. *Harvard Business Review*, 97(3), 106-116.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
- Flammer, C. (2021). Corporate green bonds. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 499-516.

- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210-233.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*. GRI.
- Hong, H., Li, F. W., & Xu, J. (2019). Climate risks and market efficiency. *Journal of Econometrics*, 208(1), 265-281.
- ICMA. (2021). *Green Bond Principles: Voluntary Process Guidelines for Issuing Green Bonds*. International Capital Market Association.
- IFRS Foundation. (2023). *IFRS S1 General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information*. IFRS Foundation.
- IFRS Foundation. (2023). *IFRS S2 Climate-related Disclosures*. IFRS Foundation.
- Ilhan, E., Sautner, Z., & Vilkov, G. (2021). Carbon tail risk. *Review of Financial Studies*, 34(3), 1540-1571.
- IOSCO. (2021). *Environmental, Social and Governance Ratings and Data Products Providers*. IOSCO.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Krueger, P., Sautner, Z., & Starks, L. T. (2020). The importance of climate risks for institutional investors. *Review of Financial Studies*, 33(3), 1067-1111.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *Journal of Finance*, 7(1), 77-91.



- Monetary Authority of Singapore. (2019). Green Finance Action Plan. MAS.
- Monetary Authority of Singapore. (2023). Finance for Net Zero Action Plan. MAS.
- NGFS. (2020). Guide to Climate Scenario Analysis for Central Banks and Supervisors. Network for Greening the Financial System.
- OECD. (2020). Developing Sustainable Finance Definitions and Taxonomies. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Taksonomi Hijau Indonesia. OJK.
- Pástor, L., Stambaugh, R. F., & Taylor, L. A. (2021). Sustainable investing in equilibrium. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 550-571.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62-77.
- Securities Commission Malaysia. (2021). Sustainable and Responsible Investment Roadmap for the Malaysian Capital Market. SCM.
- Singapore Exchange. (2022). Sustainability Reporting Guide. SGX.
- Stock Exchange of Thailand. (2021). Sustainability Reporting Guide for Listed Companies. SET.
- Tang, D. Y., & Zhang, Y. (2020). Do shareholders benefit from green bonds? *Journal of Corporate Finance*, 61, 101427.
- TCFD. (2017). Recommendations of the Task Force on Climate-related Financial Disclosures. Financial Stability Board.

- UNCTAD. (2023). World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy for All. United Nations.
- World Bank. (2022). State and Trends of Carbon Pricing 2022. World Bank.
- World Federation of Exchanges. (2022). WFE Sustainability Survey. WFE.
- Yayasan KEHATI. (2023). Indeks SRI-KEHATI dan praktik investasi berkelanjutan di Indonesia. KEHATI.
- Zerbib, O. D. (2019). The effect of pro-environmental preferences on bond prices: Evidence from green bonds. *Journal of Banking & Finance*, 98, 39-60.
- Giglio, S., Kelly, B., & Stroebe, J. (2021). Climate finance. *Annual Review of Financial Economics*, 13, 15-36.
- Giese, G., Lee, L. E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). Foundations of ESG investing. *Journal of Portfolio Management*, 45(5), 69-83.
- Boffo, R., & Patalano, R. (2020). ESG Investing: Practices, Progress and Challenges. OECD.
- Dikau, S., & Volz, U. (2021). Central bank mandates, sustainability objectives and the promotion of green finance. *Ecological Economics*, 184, 107022.
- Hartzmark, S. M., & Sussman, A. B. (2019). Do investors value sustainability? *Journal of Finance*, 74(6), 2789-2837.
- Larcker, D. F., & Watts, E. M. (2020). Where is the greenium? *Journal of Accounting and Economics*, 69(2-3), 101312.
- Liang, H., & Renneboog, L. (2020). Corporate social responsibility and sustainable finance: A review. European Corporate Governance Institute.



- Pedersen, L. H., Fitzgibbons, S., & Pomorski, L. (2021). Responsible investing: The ESG-efficient frontier. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 572-597.
- Schoenmaker, D., & Schramade, W. (2019). *Principles of Sustainable Finance*. Oxford University Press.
- Sullivan, R., Martindale, W., Feller, E., & Bordon, A. (2020). Fiduciary duty in the 21st century. UNEP Finance Initiative.
- United Nations Environment Programme Finance Initiative. (2021). *Guidelines for Climate Target Setting for Banks*. UNEP FI.
- United Nations Global Compact. (2020). *Sustainable Finance and the SDGs*. UN Global Compact.
- World Bank. (2020). *Developing a National Green Taxonomy: A World Bank Guide*. World Bank.
- World Economic Forum. (2020). *Measuring Stakeholder Capitalism*. WEF.
- World Resources Institute. (2021). *Greenhouse Gas Protocol: Corporate Standard*. WRI.
- Zhou, X., Caldecott, B., Hoepner, A., & Wang, Y. (2020). Bank green lending and credit risk. *Sustainable Finance Review*, 2(1), 1-24.
- Asian Development Bank. (2021). *Green and Sustainable Finance in ASEAN*. ADB.
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN State of Climate Change Report*. ASEAN.
- Bank Negara Malaysia. (2021). *Climate Change and Principle-based Taxonomy*. BNM.
- Financial Stability Board. (2022). *Roadmap for Addressing Climate-related Financial Risks*. FSB.

- International Energy Agency. (2023). World Energy Investment 2023. IEA.
- International Monetary Fund. (2022). Global Financial Stability Report: Navigating the High-Inflation Environment. IMF.
- Kölbel, J. F., Heeb, F., Paetzold, F., & Busch, T. (2020). Can sustainable investing save the world? *Organization & Environment*, 33(4), 554-574.
- Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social capital, trust, and firm performance. *Journal of Finance*, 72(4), 1785-1824.
- Principles for Responsible Investment. (2022). Investor Action on Climate Change. PRI.
- Sustainability Accounting Standards Board. (2018). SASB Standards. SASB.
- The World Bank. (2021). Toolkits for Policymakers to Green the Financial System. World Bank.
- United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
- World Federation of Exchanges. (2018). WFE ESG Guidance and Metrics. WFE.
- Zerbib, O. D. (2022). A sustainable capital asset pricing model. *Finance Research Letters*, 46, 102432.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). Green Sukuk: Allocating Capital for Sustainable Development. Kementerian Keuangan RI.



PROFIL PENULIS I



Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M. RSA. CPRM lahir di Sei Lala pada tanggal 12 Oktober 1993. Melanjutkan pendidikan tinggi Strata satu (S1) Program Studi Manajemen Perusahaan di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi, tahun 2013 dan Lulus tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan kuliah S2 Program Magister Manajemen Keuangan di Program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2015 dan Lulus tahun 2017. Program Doktor al (S3) ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara 2017 Dan melaksanakan Ujian Terbuka Promosi Doktor Tanggal 6 Oktober 2020. Rico Nur Ilham adalah Dosen pada Jurusan Manajemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, bekerja sebagai Manajer Keuangan PT. Mekar Karya Agung, Dosen Muda Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi, Direktur CV. Mangapul Sejati, Wakil Perantara Pedagang Efek di Bursa Efek Indonesia. Menjadi beberapa pemilik usaha kecil yaitu King Coofee Dalak Masihul, King Coofeo Tebing Tinggi, dan Kantin Barona Unimal Lhokseumawe, Investor dan Pedagang Bursa Efek Indonesia. Rico nur Ilham adalah Pendiri CV. Express Consulting (Research Planer), Pendiri goriset.id dan Pendiri Asetpedia.id (*Financial Analytics and Forecasting Platform*).

BIODATA PENULIS II :



FALAHUDDIN, SE., MSM., lahir di Lhokseumawe, 28 September 1976 dan sekarang seorang yatim piatu. Gelar Magister diperolehnya dari program Ilmu Manajemen Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, tahun 2013. Pria asal Lhokseumawe-Aceh ini dianugerahi 2 putri dan 3 putra dari hasil pernikahannya dengan seorang wanita bernama Zuraida. Sampai saat ini dia mengabdikan dirinya sebagai dosen pada PRODI Ekonomi Syariah FEB Universitas Malikussaleh. Pria yang memegang sertifikat profesi Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga mengawasi Koperasi Pengawai Syariah Pupuk Iskandar Muda Lhokseumawe, disamping beliau juga memiliki sertifikat Nazhir Wakaf yang juga diterbitkan oleh LSP-BWI. Selain ikut serta dalam beberapa pengabdian tentang pemetaan sosial, dan pendampingan UMKM di wilayah Lhokseumawe – Aceh Utara, juga ikut dalam pelaksanaan penelitian yang terkait dengan sosial ekonomi, Islamic Philanthropy dan topik ekonomi dan keuangan syariah. Dan saat ini beliau sedang menulis beberapa buku referensi dan bahan ajar seperti Pengembangan produk keuangan syariah dan buku hasil penelitian lainnya.



BIODATA PENULIS III :



FUADI, SE., MSM., lahir di Aceh Besar, pada tanggal 22 Arpil 1986. Merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Anak dari Bapak Tgk. H. Drs. M. yusuf Ishaq dan Hj. Siti Akhrar. Menamatkan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh,

Lhokseumawe tahun 2010. Lalu melanjutkan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe tamat 2014. Pendidikan S3 dilanjutkan pada Program Doktorat Ekonomi Syariah UINSU Medan. Pengalaman pekerjaan sebagai Dosen tetap Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen dari tahun 2016 s.d 2017. Dosen tetap pada Program Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh sejak tahun 2018 s.d sekarang. Selain aktivitas sebagai Dosen, sehari-hari juga terlibat dalam berbagai kegiatan bersama marketplace <https://ukmconnection.com/>. Dan memegang sertifikat profesi nasional (BNSP) 1. Pendamping UMKM, Kewirausahaan Industri IV, 3. Digital Marketing Selain itu ikut serta dalam beberapa pengabdian tentang Pendampingan Proses Produk Halal, Pemetaan sosial, dan pendampingan UMKM di wilayah Lhokseumawe - Aceh Utara. Berkolaborasi dengan beberapa penulis untuk menulis buku : (1) Buku Perbankan Syariah (Sebuah Kajian Kontemporer), (2) Buku Teori-Teori Manajemen Sumber Daya

Manusia, (3) Buku Manajemen Pemasaran : Teori Dan Pengembangan, (4) Buku Perilaku Konsumen Di Era Digital, (5) Buku Manajemen Usaha Kecil dan Menengah. (6) Buku Keinovatifan Dosen Memoderasi Hubungan Antara E-Kepercayaan Dan E-Loyalitas Dalam Menggunakan Video Konferensi, (7) Buku Ekonomi Syariah. (8) Buku Financial Technology: Sistem Keuangan Digital. (9) Teknologi Digital Kewirausahaan dan UMKM.



BIODATA PENULIS IV :



Dr. Maria Magdalena Bate'e, S.E.,M.M.,QRMP

Dosen Tetap Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Nias
Bidang Keilmuan: Manajemen
Keuangan

Maria Magdalena Bate'e lahir di Pulau Nias pada 11 Maret 1982. Masa pendidikan dasar dan menengah pertamanya ditempuh di Pulau Nias, lingkungan yang menjadi bagian penting dalam perjalanan awal kehidupan dan pendidikannya. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, beliau melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah. Perjalanan pendidikan tersebut membentuk dasar yang kuat bagi ketekunan dan komitmennya untuk terus mengembangkan kemampuan akademik.

Ketertarikannya pada bidang ekonomi dan keuangan kemudian mengantarkannya menempuh pendidikan Sarjana (S1) Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung. Pendidikan Akuntansi memberikan landasan bagi pemahamannya mengenai pencatatan, pelaporan, analisis, dan pertanggungjawaban keuangan. Bekal tersebut selanjutnya dikembangkan melalui pendidikan Magister Manajemen (S2) dengan konsentrasi Manajemen Keuangan di Universitas HKBP Nommensen Medan. Pada jenjang ini,

beliau memperdalam pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dan proses pengambilan keputusan dalam organisasi.

Komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan hingga jenjang doktoral. Beliau menyelesaikan Program Doktor (S3) Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Rangkaian pendidikan dari bidang akuntansi hingga manajemen keuangan menunjukkan kesinambungan keilmuan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tugasnya sebagai akademisi, khususnya dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejak tahun 2015, Maria Magdalena Bate'e mengabdikan diri sebagai dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias. Dalam perannya sebagai dosen, beliau terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan wawasan mahasiswa di bidang manajemen. Latar belakang pendidikan yang dimilikinya mendukung penyampaian materi secara terstruktur, terutama pada topik-topik yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan ilmu manajemen.

Selain menjalankan kegiatan pengajaran, beliau aktif menghasilkan karya ilmiah dan karya akademik dalam bentuk buku serta book chapter. Beliau juga aktif menulis artikel pada jurnal ilmiah sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan. Aktivitas tersebut mencerminkan komitmennya dalam membangun budaya akademik yang produktif dan berkelanjutan.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian lain dari perjalanan profesionalnya. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan pengalaman akademik yang dimiliki tidak hanya digunakan di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Perpaduan antara pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat memperlihatkan perannya sebagai dosen yang menjalankan tridarma perguruan tinggi secara konsisten.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat serta pengalaman sebagai akademisi, Maria Magdalena Bate'e terus berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nias, dan dunia pendidikan tinggi. Beliau dapat dihubungi melalui alamat email: maria.batee82@gmail.com



BIODATA PENULIS V :



Frengki Putra Ramansyah, S.M., M.S.M. lahir di Tapan pada 11 Juni 2000 dan berdomisili di Padang, Sumatera Barat. Ia merupakan akademisi muda di bidang manajemen yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Manajemen dan Magister Ilmu Manajemen dari Universitas

Malikussaleh. Saat ini, Frengki mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Battuta. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, ia memiliki perhatian ilmiah pada kajian manajemen keuangan, pasar modal, investasi aset digital, cryptocurrency, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, strategi bisnis, UMKM, kewirausahaan, serta isu-isu kontemporer dalam ekonomi digital dan keberlanjutan bisnis.

Perjalanan akademik Frengki dibangun melalui pengalaman yang beragam dalam lingkungan pendidikan tinggi. Ia pernah berperan sebagai asisten dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, anggota tim akreditasi program studi, serta editor dan publisher pada CV Radja Publika Group. Pengalaman tersebut memperkuat kompetensinya dalam kegiatan pengajaran, pengelolaan administrasi akademik, penyusunan dokumen mutu, proses editorial, dan pengembangan publikasi ilmiah. Selain itu, keterlibatannya dalam berbagai aktivitas akademik menunjukkan komitmennya terhadap peningkatan kualitas



pendidikan tinggi, penelitian, dan diseminasi ilmu pengetahuan.

Sebagai penulis dan peneliti, Frengki aktif menghasilkan karya ilmiah pada berbagai tema strategis, antara lain nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon, environmental, social, and governance, kinerja lingkungan, investasi aset digital, perbankan, BUMDes, UMKM, serta analisis kinerja keuangan. Beberapa karya ilmiahnya telah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah terindeks, prosiding, jurnal nasional terakreditasi, dan buku referensi. Melalui karya-karya tersebut, ia berupaya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada bidang keuangan, investasi, bisnis digital, keberlanjutan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam penulisan buku ini, Frengki menempatkan keilmuan manajemen tidak hanya sebagai kajian teoritis, tetapi juga sebagai instrumen analisis untuk memahami perubahan dunia bisnis, dinamika investasi, serta perkembangan ekonomi berbasis teknologi. Dengan latar belakang akademik, pengalaman publikasi, dan kiprahnya sebagai dosen, ia terus berkomitmen untuk mengembangkan karya ilmiah yang relevan, aplikatif, dan bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, praktisi, serta masyarakat luas.

BIODATA PENULIS VI :



Rahmat Idhami, S.Tr.T. lahir di Blang Panyang pada tanggal **2 Februari 1996**. Beliau merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putra dari pasangan **Bapak Mukhtar** dan **Ibu Zaburiah**. Sejak usia muda, beliau memiliki ketertarikan yang besar terhadap bidang teknologi informasi, sistem komputer, dan pengembangan digital, yang kemudian menjadi landasan dalam perjalanan pendidikan dan karier profesionalnya.

Pendidikan tinggi ditempuh di **Politeknik Negeri Lhokseumawe** hingga berhasil menyelesaikan program Diploma dan kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana Terapan (S.Tr.T.) pada bidang yang relevan dengan teknologi dan rekayasa. Keinginan untuk terus mengembangkan kompetensi akademik mendorong beliau melanjutkan studi **Program Magister (S2)** di **Universitas Pembangunan Panca Budi Medan** pada tahun **2025**, dengan fokus memperdalam ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengembangan teknologi yang dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan maupun industri.

Dalam perjalanan kariernya, Rahmat Idhami memiliki pengalaman profesional di berbagai perusahaan nasional. Beliau pernah bekerja di **PT Perta Arun Gas**, tempat beliau memperoleh pengalaman dalam lingkungan industri energi dan pengelolaan sistem operasional. Selanjutnya, pada tahun **2020**, beliau bergabung dengan **PT Pembangunan Jawa-Bali**



(PJB) sebagai **Programmer Alarm System**, dengan tanggung jawab mengembangkan, mengelola, dan melakukan pemrograman sistem alarm perusahaan guna mendukung keandalan operasional pembangkit listrik.

Sejak tahun **2022** hingga saat ini, beliau aktif bergabung di **Radja Publika Group** sebagai **IT Programmer** sekaligus **Asisten Editor**. Dalam peran tersebut, beliau terlibat dalam pengembangan sistem berbasis teknologi informasi, pengelolaan platform digital, serta mendukung proses editorial berbagai publikasi ilmiah, buku ber-ISBN, dan jurnal nasional maupun internasional. Pengalaman ini semakin memperkuat kompetensinya dalam bidang teknologi informasi, publikasi ilmiah, manajemen data, serta transformasi digital di lingkungan akademik.

Selain aktif di dunia profesional, Rahmat Idhami juga memiliki perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian, penulisan buku, publikasi ilmiah, serta inovasi teknologi digital. Beliau secara konsisten berupaya memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana untuk mendukung kemajuan masyarakat.



Dunia investasi sedang mengalami perubahan besar. Jika dahulu keberhasilan investasi hanya diukur dari keuntungan finansial, kini perhatian mulai beralih pada bagaimana investasi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan, masyarakat, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Buku ini mengajak pembaca memahami konsep investasi hijau sebagai salah satu tren utama dalam sistem keuangan modern. Pembahasan di dalamnya mengulas prinsip, peluang, dan tantangan investasi berkelanjutan yang semakin mendapat perhatian di tingkat regional maupun global.

Secara khusus, buku ini mengulas dinamika pasar modal di empat negara dengan pengaruh ekonomi yang kuat di kawasan ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Keempat negara tersebut menunjukkan berbagai pendekatan dalam mengembangkan ekosistem investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus memperhatikan aspek keberlanjutan.

Melalui penyajian yang lugas dan mudah dipahami, pembaca akan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara investasi hijau, perkembangan bursa saham, transformasi sektor keuangan, serta peluang yang muncul di tengah perubahan ekonomi global.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, akademisi, praktisi keuangan, investor, pelaku usaha, pengambil kebijakan, serta masyarakat umum yang ingin memahami bagaimana pasar modal dan investasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membangun masa depan ekonomi yang lebih hijau, tangguh, dan berdaya saing.



YAYASAN
PENELITI PRIMA
INDONESIA



DIREKTORAT JENDERAL KEUANGAN INTELEKTUAL
ASIAN (PADA HUKUM & HUKU ASIA (MANGKUS 2))



BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**



PENERBIT :
PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING
(RADJA PUSTAKA)

ISBN 978-634-7495-12-9 (PDF)



9

786347

495129